

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan salah satu bagian ilmu pengetahuan yang sangat penting untuk dipelajari oleh peserta didik pada jenjang sekolah dasar. Sejalan dengan pendapat Setiawan dan Rusmana yang menyatakan bahwa, IPA merupakan salah satu pelajaran yang wajib dipelajari pada pendidikan tingkat dasar hingga menengah.¹ IPA sudah dipelajari sejak jenjang pendidikan sekolah dasar yang kemudian dilanjutkan pada jenjang pendidikan menengah. IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan dalam membangun dasar pengetahuan, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan memecahkan masalah pada peserta didik. Mata pelajaran IPA mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menghubungkan pengalaman sains yang dimiliki dengan permasalahan di kehidupan nyata.

Materi IPA pada sekolah dasar memuat berbagai aspek ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan alam dan kehidupan. Materi-materi yang termuat pada mata pelajaran IPA membantu peserta didik dalam membangun pemikiran yang ilmiah, logis, dan kreatif. Mata pelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar menyajikan materi yang memuat makhluk hidup, alam semesta, gejala alam, dan kehidupan nyata di sekitar peserta didik. Hal ini menunjukkan pentingnya materi-materi yang termuat pada mata pelajaran IPA dalam pendidikan di sekolah dasar. Maka dari itu, perlu diperhatikan pelaksanaan pembelajarannya di kelas.

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk mencapai perubahan perilaku yang didapatkan dengan melibatkan aspek-aspek perkembangan dalam dirinya melalui proses belajar. Sejalan dengan pendapat Nurjazuli, pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif, sikap, dan psikomotorik berujung pada belajar, yakni rangkaian aktivitas mental dan fisik

¹ Wawan Eka Setiawan dan Neri Egi Rusmana, "Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) dalam Pembelajaran Konsep Dasar IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Dan Sikap Ilmiah Mahasiswa Calon Guru IPA SD," *Jurnal Pesona Dasar* 6, no. 2 (2018).

untuk mendapatkan perubahan tingkah laku.² Pembelajaran dapat diukur dari perolehan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang didapatkan peserta didik dari kegiatan pembelajaran. Kemampuan tersebut memuat aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang kemudian dijadikan indikator keberhasilan belajar. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan tercapai dan berfungsi sebagai ukuran seberapa efektif proses pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Semakin efektif proses belajar, maka hasil belajar yang diperoleh semakin meningkat. Sebagaimana pendapat Yanti yang menyatakan bahwa proses belajar dianggap efektif jika peserta didik terlibat secara aktif dalam menghubungkan informasi didapatkan.³ Salah satu cara melibatkan keaktifan peserta didik ialah penggunaan model dan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Pembelajaran bermakna berarti peserta didik tidak hanya berfokus pada hafalan materi, namun terlibat aktif dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana pendapat Agus, peserta didik yang dilibatkan secara langsung dalam memecahkan masalah diharapkan dapat memahami IPA secara lebih menyeluruh dan mendalam.⁴ Dengan pembelajaran yang bermakna akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi IPA secara mendalam dan menyeluruh. Kemudian, hal ini diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang paham konsep materi IPA serta tercapainya hasil belajar IPA yang memuaskan.

Namun, pada kenyataannya di lapangan seringkali pembelajaran IPA di sekolah dasar menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi serta wawancara dengan guru kelas IV A SDN Manggarai 03, ditemukan informasi bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, terkhusus pada

² H Nurjazuli, WKS A Achmad, dan I Mus, "Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Bagian Tumbuhan Dan Fungsinya Kelas 4 SDN 03 Pekuncen," *Pinisi Journal PGSD* 2, no. 1 (2022).

³ Yanti Yandri Kusuma, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 4 (2021): 1460–67.

⁴ Agus Wakhid Santosa, Maria Agustina Amelia, and Marciana Sarwi, "Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Kelas V SD Negeri Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022," *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 234–39.

materi pancaindra manusia. Meskipun materi tersebut bersifat konkret dan berkaitan langsung dengan bagian tubuh dari peserta didik, beberapa konsep di dalam materi tersebut bersifat abstrak. Konsep abstrak pada materi tersebut berkaitan dengan fungsi, cara kerja, gangguan, serta cara perawatan dari pancaindra manusia. Kondisi tersebut yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami keterkaitan antara bagian, fungsi, dan penerapan pancaindra dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang digunakan guru masih belum variatif, bermakna, menarik, dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan melibatkan aktif peserta didik sehingga belum mampu memaksimalkan penguasaan konsep materi pada pembelajaran IPA. Namun, penggunaan media pembelajaran sudah cukup variatif dan menunjang pembelajaran IPA.

Hasil wawancara dengan enam peserta didik kelas IV A ditemukan informasi bahwa terdapat salah satu materi pada pembelajaran IPA yang dianggap sulit dipahami, yaitu materi pancaindra manusia. Menurut keenam peserta didik tersebut, pada materi tersebut memuat banyak pembahasan bagian, fungsi, gangguan, dan cara perawatan dari kelima indra manusia. Hal ini yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam membayangkan terjadinya proses cara kerja serta dampak dari pancaindra apabila tidak dirawat dengan baik. Sehingga, pengetahuan peserta didik pada materi tersebut kurang maksimal. Sejalan dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan guru kelas IV A didapatkan informasi bahwa materi pancaindra manusia termasuk ke dalam materi yang sulit dipahami, meskipun objeknya dapat diamati langsung pada tubuh peserta didik, pemahaman terhadap fungsi, cara kerja, gangguan, dan perawatan dari pancaindra memerlukan penggambaran yang lebih konkret dan dikaitkan dengan permasalahan nyata di kehidupan sehari-hari agar konsep tersebut dapat dipahami secara optimal.

Keadaan tersebut berdampak pada hasil belajar kognitif peserta didik. Berdasarkan data pra-penelitian berupa tes soal yang diambil pada bulan Juli 2025 di kelas IV A SDN Manggarai 03 ditemukan bahwa hasil belajar kognitif IPA pada materi pancaindra manusia perlu mendapatkan perhatian lebih. Berdasarkan hasil tes hanya 7 dari 25 peserta didik (28%) yang memperoleh nilai mencapai KKTP telah ditetapkan sebesar 70. Selain itu, hasil sumatif pada materi yang sama menunjukkan hanya 60% peserta didik yang mencapai KKTP. Data tersebut

menunjukkan bahwa kurangnya penguasaan konsep materi pembelajaran. Hal ini berkaitan pula terhadap tercapainya tujuan pembelajaran pada materi pancaindra manusia yang masih belum tercapai secara maksimal.

Berdasarkan perolehan data dari hasil observasi, wawancara, tes pra-penelitian, dan evaluasi sumatif tersebut menunjukkan bahwa masih kurang efektifnya kegiatan pembelajaran pada materi pancaindra manusia. Hal ini disebabkan oleh karakteristik materi tersebut yang memadukan konsep konkret dan abstrak. Sehingga, peserta didik mengalami kesulitan dalam menguasai konsep secara menyeluruh dan berdampak pada rendahnya hasil belajar kognitif peserta didik. Selain itu, pemilihan model pembelajaran yang dipilih belum mampu memaksimalkan penguasaan konsep materi dan melibatkan peran aktif peserta didik.

Meninjau permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik adalah pemilihan model pembelajaran. Diperlukan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam memecahkan permasalahan dengan mengaitkan pengetahuan sains dan kehidupan nyata. Sejalan dengan pendapat Nana dan Petri yang menyatakan bahwa usaha untuk memperbaiki hasil belajar dapat dilakukan dengan cara melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses belajar serta memulai pembelajaran melalui pemberian sebuah tantangan atau masalah untuk dipecahkan.⁵ Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam menguasai konsep abstrak melalui pemecahan masalah nyata, meningkatkan keaktifan peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar kognitif pada materi pancaindra manusia, yakni model *Problem Based Learning* (PBL).

Model PBL dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran IPA karena melibatkan langsung peserta didik terhadap suatu masalah yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Kemudian, model PBL sangat cocok untuk membantu peserta didik memahami konsep abstrak dari materi pancaindra manusia melalui pemecahan masalah yang nyata. Sejalan dengan pendapat Reza dan Suhandi, model

⁵ Nana Sutrisna dan Petri Reni Sasmita, "Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik Kelas VIII SMP," *SPEJ (Science and Physic Education Journal)* 5, no. 2 (2022): 34–39.

PBL merupakan model pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada masalah, melatih kemampuan kolaboratif, serta inovatif sehingga menciptakan kondisi belajar yang aktif.⁶

Maka dari itu, model PBL dapat dijadikan pilihan dalam pembelajaran IPA karena mampu mengaktifkan peserta didik serta menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, model PBL membuat pembelajaran lebih menyenangkan, bermakna, dan berdampak nyata pada peningkatan hasil kognitif pada materi pancaindra manusia. Model PBL sesuai dengan karakteristik dari materi pancaindra manusia yang membutuhkan visualisasi dan pengalaman nyata.

Adapun beberapa penelitian yang telah membuktikan bahwa model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik, seperti yang dilakukan oleh Nisfia dan Gigit. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA pada materi transformasi energi dengan menerapkan model PBL terbukti efektif. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar peserta didik di setiap siklusnya.⁷ Kemudian, penelitian oleh Syahdan, Wahyudi, dan Dani yang menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan secara efektif hasil belajar dari sebelumnya serta meningkatkan peran peserta didik dalam pembelajaran.⁸ Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Abdul dan Julhidayat yang menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan hasil belajar yang lebih baik pada setiap siklusnya.⁹

Meskipun penelitian mengenai peningkatan hasil belajar IPA melalui model PBL telah banyak dilakukan, umumnya penelitian-penelitian tersebut berfokus pada kelas, peserta didik, serta sekolah yang memiliki karakteristik lingkungan belajar beragam. Setiap sekolah memiliki ciri khas tersendiri, baik latar belakang

⁶ Reza Yuafian dan Suhandi Astuti, "Peningkatan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)," *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2020): 17–24.

⁷ Nisfia Rani dan Gigit Mujiyanto, "Peningkatan Hasil Belajar IPAS Materi Transformasi Energi Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Kelas IV Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2023): 1529–43.

⁸ Syahdan Nugroho Widya Iswara dan Dani Kusuma, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Siswa Kelas IV," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 2 (2022): 388–96.

⁹ Julhidayat Muhsam dan Abdul Syahril Muh, "Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 3, no. 1 (2022): 11–17.

peserta didiknya, budaya belajarnya, maupun fasilitas pendukung pembelajarannya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki unsur kebaruan dengan mengkaji penerapan model PBL pada peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara lebih spesifik mengenai efektivitas penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar kognitif IPA di SDN Manggarai 03, serta menjadi sumber acuan bagi pengembangan model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di sekolah tersebut. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian terkait model PBL, khususnya pada konteks dan objek penelitian yang berbeda.

Berdasarkan uraian kenyataan di atas, peneliti ingin menyelesaikan masalah melalui sebuah penelitian menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan hasil belajar kognitif IPA peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03. Penggunaan model PBL mampu memberikan kondisi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dengan melibatkan peran peserta didik secara aktif. Selain itu, model PBL dapat mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dengan mengaitkan pengetahuan sains yang dimiliki.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan, sebagai berikut:

1. Peserta didik mengalami kesulitan memahami materi pancaindra manusia.
2. Rendahnya hasil belajar IPA ranah kognitif materi pancaindra manusia pada peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran IPA materi pancaindra manusia belum mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV A SDN Manggarai 03.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, peneliti membatasi masalah agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya. Penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV A SD Manggarai 03, Jakarta Selatan. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif peserta didik dengan tingkatan kognitif C2 (memahami), C3 (menerapkan), dan C4 (menganalisis) pada materi pancaindra manusia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana meningkatkan hasil belajar IPA menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada peserta didik kelas IV A di SDN Manggarai 03?
2. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas IV A di SDN Manggarai 03?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada beberapa pihak terkait meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik terutama pada materi pancaindra manusia melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di sekolah dasar. Adapun kegunaan hasil penelitian, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi khazanah keilmuan, serta memberikan informasi dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

2. Secara Praktis

Kegunaan penelitian ini secara praktis diharapkan dapat berguna bagi banyak pihak, sebagai berikut:

a. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas atau kemampuan guru dalam pembelajaran serta memberikan masukan berkaitan dengan upaya meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik sekolah dasar.

b. Bagi guru

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru dalam menentukan pilihan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran IPA.

c. Bagi peserta didik

Penelitian ini dapat mengembangkan sikap ilmiah peserta didik, meningkatkan keaktifan dalam belajar, membantu peserta didik dalam memahami materi pancaindra manusia, serta menambah pengetahuan peserta didik dalam menelaah permasalahan kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran berbasis model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang kemudian dilakukan penelitian lanjutan dan mendalam, sehingga pengetahuan semakin bertambah.